

MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI DUNIA

Nurhasan

Universitas Singaperbangsa Karawang

Submitted: 18-07-2024

Accepted: 25-08-2024

Published: 31-08-2024

Abstract

This research aims to find out the background of Islamic education modernization, find out the urgency of Islamic education modernization, and find out the pattern of Islamic education modernization in the world. The method used in the preparation of this research is a qualitative method which in the data collection technique uses literature studies. The results of the analysis show that the background that is developing today in the modernization of Islamic education is the existence of internal and external factors. The internal factors are: 1) Muslims need a truly reliable Islamic education system in order to produce quality Muslim people, 2) the religion of Islam through the holy verses of the Qur'an tells and encourages Muslims to always think, and metaphorize; reading and analyzing everything to then be applied or even able to create new things from what has already existed. Meanwhile, the external factor that causes the importance of modernizing Islamic education is to catch up with Muslims against other nations, as well as to answer the challenges of changing times that are so dynamic. Meanwhile, the urgency of modernizing Islamic education is very important to invite third world nations that are still at the level of backwardness and backwardness to accept western standards that they consider to be ideal. And there are three patterns of modernization of Islamic education, namely: 1) Groups that are oriented towards the modern education pattern in the West. 2) Islamic Education Modernization Movement (Renewal) oriented to pure Islamic sources. 3) Educational reform efforts oriented to nationalism.

Keywords: Modernization, Islamic Education, World

***Corresponding author**

ISSN: 2986-5883

nurhasan@fai.unsika.ac.id

PENDAHULUAN

Gagasan program modernisasi pendidikan Islam mempunyai akar-akarnya tentang “modernisasi” pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain, “modernisasi pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan gagasan dan program modernisasi Islam. Kerangka dasar yang berada di balik “modernisasi” Islam secara keseluruhan adalah “modernisasi” pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan persyaratan bagi kebangkitan kaum Muslimin di masa modern. Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan haruslah dimodernisasi, sederhananya harus disesuaikan dengan kerangka “modernitas”, mempertahankan kelembagaan Islam “tradisionan” hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslim dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern.

Kalau kita masuk mesin waktu menuju abad pertengahan seperti abad ke-10 Masehi (ke-4 Hijriah) dan terbang menyusuri kota-kota dunia Islam dan kota-kota dunia Barat, kita akan terkaget-kaget melihat perbedaan besar antara kedua dunia itu. Anda akan tercengang melihat sebuah dunia yang penuh dengan kehidupan, kekuatan dan peradaban, yakni dunia Islam, dan sebuah dunia lain yang primitif, sama sekali tidak ada kesan kehidupan, ilmu pengetahuan dan peradaban yakni dunia Barat. Dalam buku sejarah umum karya Lavis dan Rambou dijelaskan bahwa Inggris Anglo-Saxon pada abad ke-7 M hingga sesudah abad ke-10 M merupakan negeri yang tandus, terisolir, kumuh dan liar. Rumah-rumah dibangun dengan batu kasar tidak dipahat dan diperkuat dengan tanah halus. Rumah-rumahnya dibangun di dataran rendah. Rumah-rumah itu berpintu sempit, tidak terkunci kokoh dan dinding serta temboknya tidak berjendela. Wabah-wabah penyakit berulang-ulang berjangkit menimpa binatang-binatang ternak yang merupakan sumber penghidupan satu-satunya.

Berbeda dengan saat ini, bagaimana peradaban modern di barat begitu maju dan berkembang. Bahkan teknologi yang dibawa Barat cukup mengagetkan dunia Islam. Pada masa kekegetan itu, dunia Islam kebingungan dalam menghadapi segala sesuatu yang berasal dari Barat. Akibatnya timbul tiga golongan. Golongan pertama menghadang segala sesuatu yang datang dari Barat karena berasal dari kaum kafir (fundamentalis). Ada golongan yang menerima semua yang berasal dari Barat dengan alasan agar Islam jadi maju ini (liberalis). Dan ada juga yang menyaring mana yang sesuai dengan Islam mana yang tidak (modernis).

Studi pustaka merupakan kegiatan yang sangat penting untuk memperoleh data dari penelitian yang dilaksanakan di dalam mengkaji literatur-literatur. Studi pustaka yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui Latar Belakang Modernisasi Pendidikan Islam, mengetahui Urgensi Modernisasi Pendidikan Islam, dan mengetahui Pola Modernisasi Pendidikan Islam di Dunia dalam bidang Isu Kontemporer PAI.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan *library research*. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis melalui analisis kualitatif untuk menemukan hasil analisis yang dapat dipertanggungjawabkan dalam penelitian ini. Sehingga dengan hasil analisis tersebut, penulis dapat memaparkan data dan menghasilkan *tesis statement* yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modernisasi Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak

didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya dari cara yang tradisional menuju ke cara yang lebih modern. Ada beberapa pembahasan sebagai berikut:

Latar Belakang Modernisasi Pendidikan Islam

Peradaban manusia sekarang menghadapi suatu cobaan yang dahsyat, persis seperti yang dihadapinya dinegara Yunani pada abad ketiga sebelum masehi, disemenanjung Arabia pada abad kelima belas masehi. Persamaannya adalah pada keruntuhan berbagai pola kehidupan yang biasa digunakan oleh manusia untuk menanggapi hidup ini. Munculnya pola baru di alam hal ini sama sekali belum dikenal orang sebelum itu. Ada lagi persamaan lain yang mungkin kurang jelas dari yang pertama, yaitu sikap manusia terhadap cobaan ini. Dalam hal ini terdapat dua kelompok. Satu kelompok melihat nilai-nilai lama mulai runtuh. Sedang kelompok kedua melihat keruntuhan nilai-nilai lama itu menyelinap masuk ke dalam nilai-nilai baru dan membantu menegakkannya (Langgulung, 2001).

Menurut Capra dalam Adang Hambali menegaskan bahwa saat ini umat manusia telah sampai pada momentum yang paling mengerikan sepanjang sejarah peradaban. Ia meniali bahwa, sejak dua dasawarsa terakhir abad kedua puluh, manusia telah menemukan diri mereka tengah tenggelam dalam sebuah krisis multidimensional yang serius (Hambali, 2009).

Menjelang datangnya abad ke-21. Ketika Negara-negara industri berusaha memasuki periode informasi, Negara-negara dunia ketiga masih sedang bergumul untuk melepaskan diri dari sisa-sisa zaman penjajahan dalam segala segi bidang kehidupan politik, ekonomi, budaya, pemikiran dan lain-lain. Malah kemerdekaan yang dicapai dengan pengorbanan jiwa dan harta yang banyak itu menimbulkan disillusi, sekurang-kurangnya bagi sebagian negara-negara dunia

ketiga, sebab ia tidak lebih dari bendera dan lagu kebangsaan. Sekelompok negara-negara dunia ketiga, yaitu negara-negara Islam, berpendapat bahwa menanggulangi krisis yang melanda dunia sekarang haruslah melalui pendekatan-pendekatan baru dan mode baru, sebab pendekatan-pendekatan konvensional hanya akan lebih memperparah keadaan yang sudah parah itu (Langgulong, 2001).

Pendidikan agama (Islam) di sekolah-sekolah umum sering mendapat kritikan tajam dari kalangan masyarakat kita. Pendidikan Islam dipandang tidak berhasil dalam membentuk perilaku dan sikap keislaman, yang mencerminkan imtak (iman dan takwa); juga dipandang kurang berhasil dalam menumbuhkan sikap toleran dalam menghadapi perbedaan-perbedaan di antara umat beragama, baik intra maupun antar agama. Di kalangan umat Islam sendiri terdapat banyak perbedaan dalam hal-hal keagamaan, khususnya menyangkut masalah-masalah *furu'iyah* (cabang atau ranting), bukan hal-hal pokok (Azra, 2004).

Di antara politik para kolonis, adalah berusaha memasukkan ke dalam agama ini pemikiran yang menghilangkan bagian politik dan jihad dalam agama Islam. Islam tidak ada hubungannya dengan pemerintahan. Bahkan pemikiran ini berhasil masuk ke Al Azhar dengan diterbitkannya buku yang berjudul "Al Islam wa Ushul Hukmi" oleh Ali bin Abdur Razik yang pernah menjadi Menteri Waqaf dan berasal dari keturunan terhormat. Menurutnya, agama adalah agama saja dan tidak ada hubungannya dengan negara. Sebab Rasulullah saw pernah ditawarkan dunia dan kekuasaan, tapi beliau tidak mau. Apalagi dalam sebuah hadits disebutkan bahwa dunia ini bag Allah tidak ada artinya dan diibaratkan hanya seperti sayap seekor nyamuk. Kemudian, terjadi perdebatan di Al Azhar terhadap buku ini. Kesimpulannya adalah melarang beredarnya buku ini. Buku ini juga mendapatkan banyak kritikan tajam dari sebagian besar ulama Al

Azhar, gelar doktoralnya dicabut dari Al Azhar dan dikeluarkan dari Keluarga Besar Ulama Al Azhar (zumratul Ulama Al Azhariyyin) (Qardhawi, 2006).

Al-Azhar secara sempurna menampilkan diri sebagai benteng konservatisme. Dari masa ke masa Al-Azhar mampu menangkis berbagai upaya pembaruan yang ingin dilakukan terhadapnya berkat otonomi dan besarnya kekuasaan keagamaan Syaikh Al-Azhar itu sendiri. Barulah rezim militer Gamal Abd Al-Nasser pada 1961 menghapuskan otonomi Al-Azhar dan menempatkan universitas ini langsung ke bawah kekuasaannya. Setelah itu pembaruan besar-besaran dapat dilancarkan dengan menambah sejumlah fakultas baru: kedokteran, teknik, pertanian, ekonomi dan sastra.

Begitu juga di Indonesia yang diawali dengan berubahnya lembaga pendidikan tinggi Islam IAIN yang berganti menjadi UIN yang mewujudkan integrasi dan sintesis ilmu-ilmu keislaman (agama) dengan ilmu-ilmu umum (sains) dalam sebuah bangunan peradaban Islam. Berawal dari Jakarta, sejak 20 Mei 2002, IAIN Syarif Hidayatullah secara resmi berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah dan diikuti IAIN di seluruh Indonesia yang memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan termasuk UIN Sunan Gunung Djati Bandung sejak 2005.

Sedangkan Menurut Ibn Taimiyah, secara umum modernisasi (pembaharuan) dalam islam timbul karena: (1) membudayakan khurafat di kalangan kaum Muslimin, (2) kejumudan atau ditutupnya pintu ijtihad dianggap telah membodohkan umat Islam, (3) terpecahnya persatuan umat Islam sehingga sulit membangun dan maju, (4) kontak antar Barat dengan Islam telah menyadarkan kaum Muslimin akan kemunduran.

Adapun latar belakang yang berkembang masa kini dalam modernisasi pendidikan Islam yaitu adanya faktor internal dan

eksternal. Faktor internal yaitu: 1) umat Islam membutuhkan suatu sistem pendidikan Islam yang betul-betul bisa diandalkan dalam rangka mencetak manusia-manusia muslim yang berkualitas, 2) agama Islam melalui ayat suci Alquran banyak menyuruh dan menganjurkan umat Islam untuk selalu berpikir, dan bermetafora; membaca serta menganalisa segala sesuatu untuk kemudian bisa diterapkan atau bahkan bisa menciptakan hal yang baru dari apa yang sudah pernah ada. Sedangkan faktor eksternal yang menjadi penyebab pentingnya modernisasi pendidikan Islam yakni untuk mengejar ketertinggalan kaum Muslimin terhadap bangsa lain, sekaligus menjawab tantangan perubahan zaman yang begitu dinamis.

Urgensi Modernisasi Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan bagian dari perjalanan hidup umat manusia yang ingin maju. Pendidikan adalah salah satu aspek dalam Islam dan menempati kedudukan yang sentral, karena peranannya dalam membentuk pribadi muslim yang utuh sebagai pembawa misi kekhalifahan. Allah telah membekali manusia dengan akal (kemampuan rasio) dan Al-Qur'an memberi dukungan yang kuat bagi usaha manusia untuk meningkatkan standar kehidupan. Jika pendidikan Islam diorientasikan pada misi dan fungsi kehidupan manusia, maka orientasi ini lebih bernuansa pada performansi manusia, yaitu bagaimana manusia seharusnya berperan/berkiprah sebagai khalifah Allah dan sekaligus sebagai hamba Allah. Bagaimana kita bisa meraih performansi yang begitu agung dan sempurna itu? Tentu saja melalui pendidikan yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran. Tapi pertanyaan kembali muncul, format pendidikan seperti apa yang dapat membentuk pribadi muslim yang utuh? Apakah format pendidikan seperti yang ada sekarang sudah cukup

ideal? Kenyataannya out put dari lembaga pendidikan kita yang ada sekarang belum mampu mencetak generasi muslim yang Qur'ani.

Memasuki abad ke-21, harus diakui bahwa umat Islam tertinggal jauh dengan peradaban Barat. Menjadi keniscayaan yang tidak bisa ditawar bahwa dalam proses penyehatan dan menyegarkan peradaban Islam yang lemah adalah dengan memperbaiki sistem dan tujuan pendidikan Islam. Tanpa itu, membangun umat Islam dari 'tidur panjang' adalah sebuah utopia. Sidiek Baba dari Universitas Islam Antarbangsa Malaysia menyatakan, umat Islam harus menyadari, di dalam Al-Quran terdapat hampir 200 ayat tentang ilmu pengetahuan. Azas inilah, kata Sidiek, yang melahirkan sejumlah besar ilmuwan dan saintis Islam yang mengawali tradisi ilmu dengan tradisi hafalan, taksir, ketrampilan berbahasa, falsafah, logika, dan musik. Kemudian menemukan bidang ilmu lain seperti matematika, astrologi, kesehatan, sains, dan teknologi hingga akhirnya mampu menampilkan peradaban yang unggul selama 600 tahun.

Namun demikian, lebih dari 600 tahun umat dan peradaban Islam mengalami kemunduran. Kalau pun ada kebangkitan, lanjut dia, itu hanya berlaku secara setempat atau terpecah di kalangan tertentu. Belum lagi penjajahan Barat lebih dari 400 tahun yang menyebabkan umat Islam terpinggirkan. Selain itu adanya kemerosotan hubungan ulama-ilmuwan dengan umara atau pemimpin karena pemimpin lebih mementingkan politis. Bahkan ada juga kelompok yang menginginkan Islam sebagai akidah tanpa syariah, ibadah tanpa perilkau, ibadah tanpad jihad, nikah tanpa talak, agama tanpa politik, dan lain sebagainya (Qardhawi, 2006).

Secara umum memang tidak bisa dipungkiri bahwa kualitas pendidikan kita masih sangat rendah. Ini nampak sekali pada komponen pendidikan yang ada baik itu pendidik, sarana dan prasarana, kurikulum, dan dana yang kurang memenuhi standart.

Pendidik kita misalnya, banyak yang belum berkualifikasi sebagai pendidik yang profesional karena secara akademis mereka belum memiliki kualifikasi untuk menjadi seorang pendidik (guru). Sarana dan prasarana yang ada masih jauh dari layak. Kurikulum pendidikan kita masih terjebak pada dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Dan anggaran pendidikan kita masih jauh dari standar. Sementara dari luar sistem pendidikan yang ada, arus globalisasi dan informasi juga turut memberi pengaruh pada cara pandang masyarakat terhadap pendidikan, terutama pendidikan agama. Sehingga fenomena yang muncul adalah menomorduakan pendidikan agama. Begitu kompleks gambaran permasalahan dalam pendidikan kita, karena selain tantangan internal pendidikan kita juga dihadapkan pada tantangan eksternal sebagai imbas dari globalisasi. Proses globalisasi yang terus menemukan momentumnya sejak dua dasawarsa menjelang milenium baru telah memunculkan wacana baru dalam berbagai lapangan kehidupan. Literatur akademik, media massa, forum-forum seminar, diskusi dan pembahasan dalam berbagai lembaga.

Al Ghazali membagi ilmu-ilmu pengetahuan menjadi dua kategori, yaitu: 1) ilmu-ilmu fardu ain, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh semua orang Islam meliputi ilmu-ilmu agama atau ilmu yang bersumber dari dalam kitab suci Al Qur'an, 2) ilmu-ilmu yang merupakan fardu kifayah, terdiri dari ilmu-ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan urusan duniawi, seperti ilmu hitung (matematika), ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri (Arifin, 2009).

Modernisasi mengajak bangsa-bangsa dunia ketiga yang notabene masih berada pada level keterbelakangan dan ketertinggalan untuk menerima standar-standar barat yang dianggapnya sudah ideal. Oleh sebab itu, ukuran-ukuran sektor kehidupan harus mengarah pada

ukuran yang diciptakan Barat. Baik itu sistem ekonomi, politik, budaya dan pendidikan. Sehingga dari tema modernisasi tersebut dapat diketahui bahwa tata kehidupan akan menuju satu tatanan sistem, yaitu sistem yang diproduksi oleh bangsa-bangsa Barat, Eropa dan Amerika. Secara tidak langsung bangsa-bangsa Barat melakukan ekspansi di berbagai sektor. Walaupun ekspansi tersebut tidak harus dilakukan secara fisik. Umat Islam pada saat ini menghadapi tantangan yang berat dari pihak luar yang berdampak pada kehidupan beragama. Tantangan itu mulai dari kolonialisme dan imperialisme. Sampai ke materialisme dan kapitalisme yang menghasilkan benturan keras antara kebudayaan Barat dengan ajaran Islam. Benturan keras inilah yang membawa petaka besar bagi umat Islam. Karena secara tidak langsung aqidah umat akan digerogeti dengan sistem baru yang lebih sadis ketimbang sistem lama yang frontal. Merobaknya falsafah profan ini menghadirkan wajah baru kehidupan modern yang penuh dengan kuasa sains dan teknologi.

Dari penjelasan klasifikasi ilmu pengetahuan di atas, bahwa ilmu-ilmu agama hanya salah satu bagian dari cabang keilmuan. Sehingga ketika bagian-bagian itu dimakruhkan akan terjadi ketimpangan yang membuat kemunduran peradaban Islam secara keseluruhan.

Modernisasi pendidikan merupakan ujung tombak dari modernisasi dalam sebuah bangsa. Tetapi harus diimbangi oleh sektor-sektor lain agar modernisasi pendidikan Islam tidak akan mandul. Jadi, bagaimana merancang model-model modernisasi pendidikan Islam selama masa tenggang tertentu untuk merangsang modernisasi di sektor lain. Maka reformasi dan transformasi yang diusung dalam tema-tema pada saat ini, tidak lain untuk memodernisasikan pendidikan Islam di Indonesia. Mengingat pentingnya modernisasi pendidikan Islam, maka harus ada upaya perhatian dan penanganan yang serius. Di dalam memberikan perhatian dan penanganan itu,

pendidikan Islam terikat oleh norma-norma dari nilai agama yang dibawanya. Karena itu, selain berlaku selektif dan korektif terhadap ide-ide modernisme, ia juga melakukan penganalisaan yang tajam terhadapnya.

Akhirnya, dapat diharapkan bahwa modernisasi pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan untuk penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan umat Islam di masa-masa yang akan datang dan diyakini akan melahirkan suatu peradaban Islam yang modern. Modernisasi pendidikan Islam ini diharapkan mampu menjawab tantangan yang dihadapi dan yang akan dihadapi di masa-masa yang akan datang. Terutama persoalan yang bersangkutan dengan sumber daya manusia yang jauh tertinggal dengan dunia Barat.

Pola Modernisasi Pendidikan Islam

Dengan memperhatikan berbagai macam sebab kemunduran dan kelemahan umat Islam serta kemajuan dan kekuatan yang dialami oleh bangsa Barat, maka secara garis besarnya pembaharuan umat Islam terbagi menjadi tiga pola, yaitu:

1. Golongan yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Barat.

Pada dasarnya mereka berpandangan bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan bangsa Barat disebabkan oleh perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mereka capai. Dan pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan bangsa Barat tidak lain bersumber dari yang pernah berkembang dari dunia Islam. Oleh karena itu, maka untuk mengembalikan kekuatan dan kejayaan umat Islam, sumber kekuatan dan kejayaan tersebut harus dikuasai kembali. Cara pengembalian itu tidak lain adalah melalui pendidikan, karena pola pendidikan Barat dipandang sukses dan

efektif, maka harus meniru pola Barat yang sukses itu. Mereka berpandangan bahwa usaha pembaharuan pendidikan Islam adalah dengan jalan mendirikan lembaga pendidikan / sekolah dengan pola pendidikan Barat, baik sistem maupun isi pendidikannya. Jadi intinya, Islam harus meniru Barat agar bisa maju. Pembaharuan pendidikan dengan pola Barat, mulai timbul di Turki Utsmani akhir abad ke 11 H / 17 M setelah mengalami kalah perang dengan berbagai negara Eropa Timur pada masa itu.

Dan Turki merupakan bekas jantung tempat salah satu kekhalifahan terbesar Islam, yakni Turki Usmani. Oleh karena itu keterikatan bangsa Turki dengan Islam berlangsung sangat kuat sebab mereka bangsa terkemuka di dunia Islam selama beratus-ratus tahun lamanya. Ini merupakan suatu indikasi tentang betapa pentingnya Islam dalam kehidupan nasional rakyat Turki. Secara politis setiap orang yang bertempat tinggal di Turki, tetapi secara kebudayaan orang Turki adalah hanya orang Islam. Langkah-langkah pembaharuan yang dilakukan adalah, pertama pengiriman duta besar ke Eropa untuk mengamati keunggulan barat, kedua mengirim para pelajar ke luar negeri, ketiga mendatangkan guru dari Eropa, mendirikan sekolah teknik militer, Pembentukan badan penerjemah, menulis beberapa buku matematika, geografi, kedokteran, sejarah dan agama, pendirian penerbitan dan percetakan.

Pembaharuan pendidikan islam di Turki sudah dimulai sejak Sultan Mahmud II (1785—M) berkuasa. Perubahan penting yang diadakan oleh Sultan Mahmud II dan mempunyai pengaruh besar pada perkembangan dikerajaan Utsmani ialah perubahan dalam bidang pendidikan. Sebagaimana halnya di Dunia Islam lain dizaman itu, madrasah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan umum yang ada di Kerajaan Utsmani. Di Madrasah hanya diajarkan agama. Pengetahuan umum tidak diajarkan. Sultan Mahmud II sadar bahwa

pendidikan Madrasah tradisional ini tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman abad ke-19. Di masa pemerintahannya orang juga telah kurang giat memasukkan anak-anak mereka ke Madrasah dan mengutamakan mengirim mereka belajar keterampilan secara praktis di perusahaan-perusahaan industri tangan. Kebiasaan ini membuat bertambah meningkatnya jumlah buta huruf di kerajaan Utsmani. Untuk mengatasi problema ini, Sultan Mahmud II mengeluarkan perintah supaya anak sampai umur dewasa jangan dihalangi masuk Madrasah. Mengadakan perubahan dalam kurikulum madrasah dengan menambahkan pengetahuan-pengetahuan umum kedalamnya, sebagai halnya di Dunia Islam lain pada waktu itu, memang sulit. Madrasah tradisional tetap berjalan tetapi di sampingnya Sultan mendirikan dua sekolah pengetahuan umum yaitu Mekteb-i Ma'arif (sekolah pengetahuan umum) dan Mekteb-i Ulum-u Edebiye (sekolah sastra). Siswa untuk kedua sekolah itu dipilih dari lulusan Madrasah yang bermutu tinggi. Di kedua sekolah itu diajarkan bahasa Prancis, ilmu bumi, ilmu ukur, sejarah dan ilmu politik disamping bahasa arab. Sekolah pengetahuan umum mendidik siswa untuk menjadi pegawai-pegawai administrasi, sedang sekolah yang kedua menyediakan penerjemah-penerjemah untuk keperluan pemerintah. Selain itu juga di dirikan pula sekolah-sekolah dengan model barat, misalnya sekolah kedokteran (tilahane-i amire), dan sekolah teknik (muhendiseane).

Begitu juga di Indonesia, ketika terjadi pergantian menteri agama dari Munawir Sjadali kepada Tarmidzi Taher, salah satu persoalan penting yang dinanti-nanti jawabannya oleh banyak pihak, paling tidak oleh TEMPO, ialah soal pengiriman sarjana dan dosen IAIN untuk belajar Islam ke Barat. Soalnya, program ini boleh dikatakan program munawir yang sampai saat ini telah mengirimkan sekitar 200 sarjana IAIN ke berbagai Universitas di Barat. Katanya, diharapkan pada akhir pelita ini, Indonesia memiliki 34 doktor dan 88 master di bidang

keagamaan. Dalam laporan itu, banyak sekali diungkap nilai plus belajar di Barat. Namun, ada semacam sikap yang kurang fair yang seakan-akan memeralat Pak Rasjidi untuk melegitimasi “kebijakan” itu. Seolah-olah Pak Rasjidi sepenuhnya setuju dengan program belajar Islam di Barat hanya karena beliau pernah memberikan semacam rekomendasi kepada Harun Nasution untuk belajar di McGill. Jelas, kesimpulan seperti ini keliru (Rasyid, 2006).

Apa yang diharapkan oleh Pak Rasjidi pada awal waktu member rekomendasi dan apa yang terjadi setelah di McGill, dapat dibaca dalam mukadimah bukunya yang berjudul Koreksi Terhadap Harun Nasution. Waktu itu Rasjidi diilhami guru-gurunya di Mesir, seperti Syaikh Musthafa Abdur Raziq, pakar filsafat Islam dan lain-lain. Mereka pernah mengecap pendidikan di Prancis, tapi gencar pula “menguliti” pemikiran-pemikiran orientalis. Rasjidi sendiri menempuh cara itu. Setelah menamatkan pendidikannya di Darul Ulum dan Fakultas Adab Universitas Kairo, beliau “nyantri” di Sorbonne. Dengan bekal keilmuan yang cukup dan telah dipersiapkan selam di Mesir, Rasjidi berhadapan dengan orientalis. Rasjidi akhirnya tampil sebagai sosok ilmuwan yang mengecap pendidikan Barat, tapi tidak terpengaruh dengan pola piker orientalis. Rasjidi berharap agar teman yang dikirimnya itu dapat mengikuti jejaknya, bersikap kritis, tidak membeo kepada orientalis itu. Namun, ternyata harapan itu berlainan dengan kenyataan.

2. Gerakan Modernisasi (Pembaruan) Pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber Islam yang murni.

Pola ini berpandangan bahwa sesungguhnya Islam sendiri merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern. Dan Islam telah membuktikannya pada

masa kejayaannya. Menurut analisa mereka, sebab kemunduran umat Islam, adalah karena tidak lagi melaksanakan ajaran-ajaran Islam dengan semestinya. Ajaran Islam yang mengandung sumber kemajuan dan kekuatan telah ditinggalkan dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang tidak murni yang dimulai sejak berhentinya perkembangan filsafat Islam dan ditinggalkannya pola pemikiran secara rasional yang dialihka kearah pemikiran yang pasif. Dan selain itu, menutupnya pintu ijtihad membuat berkurangnya daya kemampuan umat Islam untuk mengatasi problematika hidup yang terus berubah.

Pola pembaharuan ini telah dirintasi oleh Muhammad bin Abdul Wahab, kemudian dicanangkan kembali oleh Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh (akhir abad 19 M). Menurut Jamaluddin Al-Afghani, pemurnian ajaran Islam dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadist dalam artinya yang sesungguhnya, tidaklah mungkin tidak dilakukan. Ia berkeyakinan bahwa Islam adalah sesuai untuk semua bangsa, zaman dan semua keadaan.

Dalam hal ini, apabila ditemukan adanya pertentangan antara ajaran Islam dengan kondisi yang ada pada perubahan zaman, penyesuaian akan diperoleh dengan mengadakan interpretasi baru pada ajaran Islam. Oleh karenanya, pintu ijtihad harus dibuka.

Menurut Jamaluddin Al-Afghani, kemunduran umat Islam bukanlah karena Islam, sebagaimana dianggap oleh kebanyakan orang karena tidak sesuai dengan perubahan zaman dan kondisi baru. Umat Islam mundur, karena telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya dan mengikuti ajaran yang datang dari luar lagi asing bagi Islam. Jadi, umat Islam harus kembali kepada ajaran Islam murni yang tidak terkontaminasi oleh ajaran dan paham asing. Kalau manusia berpedoman kepada agama, ia tidak sesat untuk selama-lamanya.

Hasan Al Banna berusaha menjelaskan makna kompleksitas ajaran agama Islam. Islam, menurutnya, adalah agama yang lengkap,

melingkupi semua permasalahan hidup manusia. Islam tidak memisahkan antara agama dan negara. Rasulullah saw adalah pemimpin agama sekaligus juga pemimpin negara. Khilafah adalah kepemimpinan di dunia dan kepemimpinan di akhirat. Sebab itulah, dalam pengertian tentang khilafah disebutkan dua tujuan, yaitu: melindungi agama dan mengatur urusan dunia.

3. Usaha pembaharuan pendidikan yang berorientasi pada nasionalisme.

Rasa nasionalisme muncul bersamaan dengan berkembangnya pola kehidupan modern yang dipelopori oleh bangsa Barat. Bangsa Barat dapat maju dan berkembang dikarenakan rasa nasionalismenya yang kemudian menimbulkan kekuatan-kekuatan politik yang berdiri sendiri. Dan hal ini mendorong pada umumnya bangsa-bangsa Timur dan bangsa yang terjajah, menyorkan semangat nasionalisme masing-masing. Umat Islam menyadari keberagaman bangsa yang berlatar belakang dan sejarah yang berbeda-beda. Mereka hidup beragama dengan agama lainnya yang sebangsa. Dan hal ini mendorong perkembangan rasa nasionalisme di dunia Islam.

Sebagai akibat dari usaha-usaha pembaharuan pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam rangka untuk mengejar kekurangan dan ketinggalan dari dunia Barat dalam segala aspek kehidupan, maka terdapat kecenderungan adanya dualisme dalam sistem pendidikan umat Islam. Usaha pendidikan modern yang sebagaimana telah diuraikan yang berorientasi pada tiga pola pemikiran, membentuk suatu sistem atau pola pendidikan modern, yang mengambil pola sistem pendidikan Barat dengan penyesuaian-penyesuaian dengan Islam dan kepentingan nasional. Di samping tetap menjalankan mempertahankan pendidikan tradisional yang telah ada.

Sistem pendidikan modern, pada umumnya dilaksanakan oleh pemerintah yang pada mulanya untuk memenuhi tenaga ahli untuk kepentingan pemerintah, dengan menggunakan kurikulum dan pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Sedangkan sistem pendidikan tradisional yang merupakan sisa-sisa dan pengembangan sistem zawiyah, ribat atau pondok pesantren dan madrasah yang telah ada di kalangan masyarakat, pada umumnya tetap mempertahankan kurikulum tradisional yang hanya memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan. Dualisme sistem pola pendidikan inilah yang selanjutnya mewarnai pendidikan Islam di semua negara dan masyarakat Islam, di zaman modern. Dualisme ini pula yang merupakan problema pokok yang dihadapi oleh usaha modernisasi pendidikan Islam.

SIMPULAN

Modernisasi Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya dari cara yang tradisional menuju ke cara yang lebih modern. Adapun latar belakang yang berkembang masa kini dalam modernisasi pendidikan Islam yaitu adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu: 1) umat Islam membutuhkan suatu sistem pendidikan Islam yang betul-betul bisa diandalkan dalam rangka mencetak manusia-manusia muslim yang berkualitas, 2) agama Islam melalui ayat suci Alquran banyak menyuruh dan menganjurkan umat Islam untuk selalu berpikir, dan bermetafora; membaca serta menganalisa segala sesuatu untuk kemudian bisa diterapkan atau bahkan bisa menciptakan hal yang baru dari apa yang sudah pernah ada. Sedangkan faktor eksternal yang menjadi penyebab pentingnya

modernisasi pendidikan Islam yakni untuk mengejar ketertinggalan kaum Muslimin terhadap bangsa lain, sekaligus menjawab tantangan perubahan zaman yang begitu dinamis. pola modernisasi Pendidikan Islam ada tiga, yaitu: 1) Golongan yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Barat. 2) Gerakan Modernisasi (Pembaruan) Pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber Islam yang murni. 3) Usaha pembaharuan pendidikan yang berorientasi pada nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

Adang Hambali, Pendidikan Kesalehan Transformatif, (Bandung, Insan Mandiri, 2009).

Ali Abdul Halim Mahmud, Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin, (Solo, Era Intermedia, 1999).

Azyumardi Azra, Dari Harvard hingga Makkah, (Jakarta, Republika, 2004).

Daud Rasyid, Pembaruan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan, (Bandung, Syamil, 2006).

Hasan Langgulung, Pendidikan Islam dalam Abad ke- 21, (Jakarta, Al Husna Zikra, 2001).

<http://digilib.uinsby.ac.id/7324/2/bab%202.pdf>

<http://faldzataruhiya.blogspot.co.id/2014/05/jinas-dalam-balaghoh.html>

<http://jarumditumpukanjerami.blogspot.co.id/2015/02/faktor-faktor-penyebab-perlunya.html>

<http://kbbi.web.id>

<http://kumpulanmakalah94.blogspot.co.id/2016/02/modernisasi-pendidikan-islam.html>,

<http://kumpulanmakalah94.blogspot.co.id/2016/02/modernisasi-pendidikan-islam.html>

<http://muhtarom84.blogspot.co.id/2009/10/pengertian-dan-latar-belakang.html>

<http://wartasejarah.blogspot.co.id/2015/06/pembaharuan-pendidikan-islam-di-turki.html>

M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

Mustafa As Siba'i, Peradaban Islam, Pdf.

www.islam-moderat.com

www.radarmaduranews.com

Yusuf Qardhawi, Tarbiyah al-Islamiyah wa Madrasah Hasan al-Banna (Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna), (Jakarta, www.dakwahinfo, 1980).

Yusuf Qardhawi, Metodologi Hasan Al Banna dlm Memahami Islam, (Solo, Media Insan Press, 2006). *International Journal of Qualitative Methodology*, 7(4), 18–30.
<https://doi.org/10.1177/160940690800700402>.